

Pengaruh Logic Exercises Terhadap Disorientasi Moral Judgment Mahasiswa: Studi Kasus Terorisme

Selly Rahmawati

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia
sellyarditya@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:

Pengaruh,
Logic Exercises,
Moral Judgment

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh logic exercises terhadap disorientasi moral judgment mahasiswa studi kasus terorisme serta untuk merancang solusi yang tepat bagi permasalahan disorientasi moral judgment mahasiswa dalam kasus terorisme. Metode penelitian yang dipakai yaitu kuasi eksperimen. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dan angket. Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah lembar kerja mahasiswa logic exercises, Angket DIT dan rubrik penilaian moral judgment. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan uji independent sampel t-tes. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan moral judgment mahasiswa PGSD UPY dengan penggunaan metode logic exercises. Selain itu dapat pula disimpulkan metode logic exercises efektif dalam meningkatkan moral judgment mahasiswa PGSD UPY. *Moral judgment* merupakan sebuah penalaran terhadap benar dan baiknya sebuah tindakan yang didasarkan pada keputusan moral yang diambil dengan mengelompokkan kembali nilai-nilai yang telah dimiliki dan mengidentifikasi nilai-nilai tersebut. Moral merupakan suatu keputusan yang diambil berdasarkan kemampuan intelektual (memahami sesuatu secara rasional) dan bukan berdasarkan oleh perasaan. Logika sangat berpengaruh terhadap keputusan moral seseorang. Logika adalah metode atau prinsip untuk melakukan penalaran tentang sesuatu yang baik dan tidak baik. Jadi pembelajaran dengan menggunakan metode *logic exercises* untuk kasus terorisme efektif untuk meningkatkan moral judgment mahasiswa. Maka penggunaan metode *logic exercises* sangat penting untuk meningkatkan moral judgment mahasiswa khususnya terkait terorisme di masa-masa mendatang.

ABSTRACT

The effect of logic exercises toward moral judgment disorientation of student: a case study of terrorism. This study is done to find out the influence of moral judgment disorientation of higher students in case study about terrorism and to plan exact solutions for the problems of moral judgment disorientation in the case of terrorism. The method of this study is quasi-experiment. The data were collected in documentation and questionnaire. The instruments of the study are students' worksheets on logic exercises, DIT Questionnaire, and moral judgment's rubric. The data were analyzed quantitatively by using independent sample t-test. The result of the study shows the differences of the ability of moral judgment of PGSD UPY's students by using logic exercises method. In short, logic exercise method is effective in increasing moral judgment of PGSD UPY's students. Moral judgment is an understanding on correct and right of an action based on moral decision that is decided by categorizing the values and identified those values. Moral is a decision that is decided based on intellectual ability (able to understand things rationally) and not based on feeling. Logic is very influencing to one's moral decision. It is a method or core in having depth understanding on right or not right matters. In conclusion, the learning by using logic exercise method on terrorism case is effective to increase the students' moral judgment ability. Thus, the use of logic exercise method is very important for students in the future.

Keywords:

Effect, Logic
Exercises
Moral Judgment

Copyright © 2018 Selly Rahmawati. All Right Reserved

How to Cite: Rahmawati, S. (2018). Pengaruh Logic Exercises Terhadap Disorientasi Moral Judgment Mahasiswa: Studi Kasus Terorisme. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 1-10.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia mulai dikenal sebagai Negara terorisme sejak peristiwa Bom Bali I. Budi Hardiman (2005: 38) menyatakan bahwa terorisme dapat terjadi karena memiliki beberapa cakupan motif yaitu terkait aspek politik, ideologi, dan keagamaan. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai tindakan pencegahan dan perlawanan terhadap terorisme. Tindakan pencegahan yang dilakukan pemerintah diantaranya adalah dengan pembuatan undang-undang anti terorisme, pembentukan satuan khusus anti terorisme. Sedangkan tindakan perlawanan yang dilakukan yaitu berupa penangkapan pelaku terror dan bahkan pemberian hukuman maksimal yaitu hukuman mati untuk beberapa pelaku terorisme. Namun walaupun berbagai tindakan pencegahan dan perlawanan telah dilakukan, penebaran rasa takut melalui bom masih terus ada. Menurut Walter Lacquer (1977: 5), Pokok permasalahan terorisme sebenarnya adalah karena perbedaan jarak social ekonomi yang jauh pada masyarakat. Indonesia jelas merupakan tempat yang strategis bagi penebaran suasana terror karena tingginya angka kemiskinan dan kualitas dan kapasitas intelegen Negara yang kurang memadai.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Teroris diketahui bahwa banyak masyarakat Indonesia yang bergabung dengan organisasi teroris. Jumlah tersebut meningkat dari waktu-ke waktu. Banyak generasi muda muslim Indonesia lebih termotivasi untuk bergabung dengan ISIS dibandingkan Al Qaeda karena kebrutalannya. Namun motivasi tersebut ternyata bukan hanya karena aspek jihad semata. Menurut BNPT, aspek materi merupakan salah satu motivasi terkuat untuk bergabung di ISIS. ISIS diketahui menggunakan modal dari pertambangan minyak yang dimilikinya di Suriah dan Irak. ISIS merekrut tentara dan orang yang bersedia menjadi tentara dengan gaji 28 juta-42 juta rupiah per minggu dalam kurs dolar saat ini.

Pelaku penebaran teror saat ini tengah membidik kalangan pelajar dan mahasiswa karena konsep pemikirannya terkait agama masih lemah dan mudah disusupi nilai-nilai tertentu. Hal tersebut terlihat pada sosok pelaku penebaran teror di Mega Kuningan Jakarta masih berumur 18 tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa ruang lingkup perekrutan "pengantin" (pelaku bom bunuh diri) kelompok teroris sekarang adalah remaja. Remaja dinilai menjadi sosok paling rentan untuk ditarik menjadi jaringan sel terorisme. Sebab, ancaman radikalisme di kalangan remaja masih sangat tinggi di Indonesia. Bahkan, berdasarkan penelitian di kalangan siswa dan guru agama, 50 persen siswa setuju menggunakan cara radikal untuk membela agama.

Jadi nilai-nilai yang terbangun tentang teroris di kalangan remaja sekarang, merekonstruksi keputusan moral mereka untuk menyetujui tindak terorisme. Pertimbangan moral (Lawrence Kohlberg, 1995: 163) adalah keputusan terkait apakah suatu perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang benar dan baik. Jadi terdapat nilai-nilai yang salah pada pemikiran remaja dan membuat disorientasi moral judgment pada remaja tentang terorisme. Hal tersebut tentu sebuah permasalahan yang serius.

Berdasarkan penelitian Geert Jan Stams, dkk (2006: 697-713) ditemukan bahwa moral judgment anak yang memiliki kecenderungan kenakalan remaja lebih rendah dibandingkan anak yang tidak memiliki kecenderungan kenakalan remaja.

Mirra Noor Milla (2008: 9-21) dalam penelitiannya diketahui bahwa (1) pelaku penebaran terror melakukan tindakan terror karena dalam Al Qur'an dan hadist terdapat ayat tentang jihad yang sangat dipercaya oleh pelaku terror; (2) aspek pelaku menganggap bahwa pemerintah tidak berpihak pada umat Islam; (3) pelaku yang memiliki konsep pemikiran yang lemah sangat mudah sekali merik kesimpulan sendiri; (4) Ketika telah ditangkap, pelaku dapat diidentifikasikan menjadi dua kelompok. Kelompok yang memiliki pengetahuan cenderung tidak menyesal. Sedangkan kelompok yang memiliki sedikit pengetahuan cenderung menyesal. Jadi terdapat perbedaan dalam memutuskan untuk melakukan suatu tindakan..

Marion E. Smith (1978: 41-49) meneliti tentang the hubungan antara perkembangan pemikiran logik, pengambilan peran dan penalaran moral dengan sample 100 anak dengan umur 8-14 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran yang logik, pengambilan peran dan penalaran moral memiliki hubungan yang positif. Jurriaan De Haan (2006: 267-284) dalam penelitiannya menemukan bahwa logika penting to define moral dilemmas.

Jadi berdasarkan penelitian yang terkait di atas diketahui bahwa perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tingkat moral judgmentnya. Teroris melakukan tindakan terorisme karena pelaku sangat memiliki pengetahuan dan menyakininya sehingga memutuskan untuk melakukan tindakan. Development of logical thinking berpengaruh pada moral reasoning. Logika sangat penting to define

moral dilemmas. Penelitian di atas juga merupakan bukti bahwa moral judgment seseorang dipengaruhi oleh logika. Seorang terorisme memiliki strong moral judgment walaupun keputusan moral tersebut berasal dari persepsi dan logika yang bias.

Secara Teori, metode logic exercises dapat menanamkan nilai-nilai logika pada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengambil keputusan moral dan bertindak secara logis. Namun belum ada penelitian yang meneliti pengaruh metode logic exercises terhadap moral judgment mahasiswa. Untuk itu penelitian tentang pengaruh logic exercises terhadap disorientasi moral judgment mahasiswa pada kasus terorisme sangat penting untuk dilakukan untuk merancang solusi yang tepat bagi permasalahan disorientasi moral judgment mahasiswa terhadap kasus terorisme.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam pengujian pengaruh logic exercises terhadap disorientasi moral judgment mahasiswa adalah metode penelitian kuantitatif model quasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control dengan jumlah total mahasiswa yaitu 141 mahasiswa menempuh mata kuliah PKn tahun ajaran 2017. Variabel yang diteliti yaitu metode pembelajaran logic exercises sebagai variabel bebas dan kemampuan moral judgment sebagai variabel terikat. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik dokumentasi, angket dan tes. Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah lembar kerja mahasiswa logic exercises, Angket DIT dan rubrik penilaian moral judgment. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan uji independent sampel t-tes.

Hasil dan pembahasan

Deskripsi skor moral judgment mahasiswa ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi data moral judgment mahasiswa

| | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|-------------------|-----|-------|----------------|---------|---------|
| kelas kontrol | 71 | 25,10 | 5,755 | 4 | 39 |
| kelas eksperiment | 70 | 26,83 | 6,112 | 16 | 41 |
| Total | 141 | 25,96 | 5,977 | 4 | 41 |

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mean untuk kelompok kontrol adalah 25,10. Sedangkan mean untuk kelompok eksperimen adalah 26,83. Standar deviasi untuk kelompok kontrol adalah 5,755. Sedangkan standar deviasi untuk kelompok eksperimen adalah 6,112. Nilai minimum untuk kelas kontrol adalah 4 dan nilai minimum untuk kelas eksperimen adalah 16. Nilai maksimum untuk kelas kontrol adalah 39 sedangkan nilai maksimum untuk kelas eksperimen adalah 41. Deskripsi data untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen secara lebih rinci akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

1. Uji prasyarat

Uji prasyarat dilakukan dengan menggunakan Angket DIT. Kemudian dari angket DIT tersebut akan diperoleh skor moral judgment mahasiswa yang diuji hipotesis normalitas lilliefors (kolmogorov-smirnov) untuk menguji syarat data memiliki populasi yang berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji hipotesis levene's untuk menguji syarat kedua variance sama terpenuhi atau tidak. Hasil perhitungan uji lilliefors pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ terlihat bahwa Jika $p\text{-value} > \alpha$. Jadi kedua kelas tersebut memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov | | | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|-------------------|--------------------|----|------|------------------------|------------|
| | Statistic | Df | Sig. | | |
| Kelas kontrol | .093 | 70 | .200 | Sig > 0,05 | Normal |
| Kelas eksperiment | .086 | 71 | .200 | | Normal |

Hasil perhitungan uji homogenitas pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ terlihat bahwa Jika p -value $> \alpha$. Jadi tidak ada perbedaan nilai varians dari kedua kelas tersebut. Kedua kelas tersebut homogen. Hasil uji homogenitas terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

| | Levene statistic | Nilai signifikansi |
|---|------------------|--------------------|
| Data moral judgment kelas kontrol dan kelas eksperiment | 2,045 | 0,155 |

Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut diketahui bahwa kelompok-kelompok data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Jadi pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan statistik parametrik yaitu t-test

2. Deskripsi Data Moral Judgment Kelas Kontrol dan Kelas Eksperiment

Pengukuran moral judgment mahasiswa dilakukan dengan menggunakan Angket DIT. Dalam angket DIT ini terdapat 10 permasalahan terkait dilema moral seseorang, Penilaian moral judgment dilakukan dengan pemberian skor 1-6 sesuai dengan tingkat penalaran moral .

Tabel 4. Pengelompokan Kriteria Tingkat Penalaran Moral

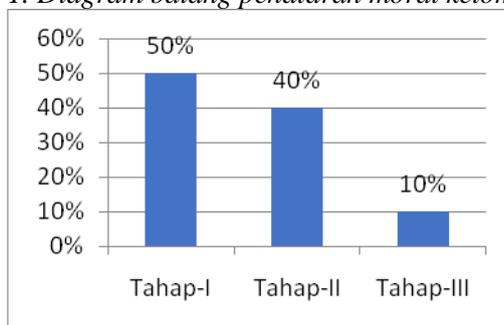
| Interval | Kriteria | Keterangan |
|-------------------|-----------|--|
| $10 > x > 18,3$ | Tahap-I | Tindakan dilakukan berdasarkan hukuman dan kepatuhan |
| $18,3 > x > 26,6$ | Tahap-II | Tindakan dilakukan berdasarkan relativitas instrumental |
| $26,6 > x > 34,9$ | Tahap-III | Tindakan dilakukan berdasarkan kesepakatan antar pribadi |
| $34,9 > x > 43,2$ | Tahap-IV | Tindakan dilakukan berdasarkan hukum dan ketertiban |
| $43,2 > x > 51,5$ | Tahap-V | Tindakan dilakukan berdasarkan perjanjian masyarakat |
| $51,5 > x > 60$ | Tahap-VI | Tindakan dilakukan berdasarkan prinsip universal |

Data di atas bersumber dari pengolahan hasil penelitian

Tabel 5. Pengelompokan tingkat penalaran moral mahasiswa kelompok kontrol

| Kriteria | Frekuensi | Percent | Keterangan |
|-----------|-----------|---------|--|
| Tahap-I | 35 | 50% | Tindakan dilakukan berdasarkan hukuman dan kepatuhan |
| Tahap-II | 25 | 40% | Tindakan dilakukan berdasarkan relativitas instrumental |
| Tahap-III | 7 | 10% | Tindakan dilakukan berdasarkan kesepakatan antar pribadi |
| Tahap-IV | 0 | 0% | Tindakan dilakukan berdasarkan hukum dan ketertiban |
| Tahap-V | 0 | 0% | Tindakan dilakukan berdasarkan perjanjian masyarakat |
| Tahap-VI | 0 | 0% | Tindakan dilakukan berdasarkan prinsip universal |

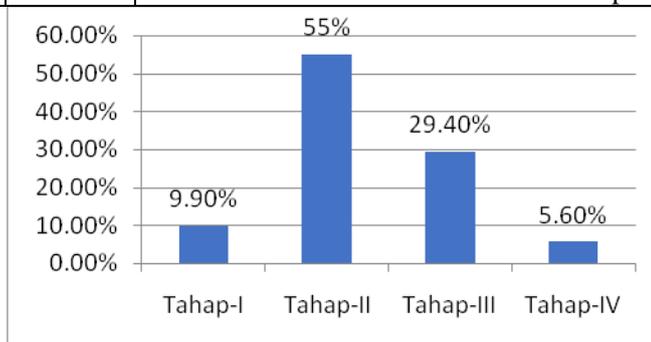
Gambar 1. Diagram batang penalaran moral kelompok kontrol



Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 50% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. 40% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berorientasi pada relativitas instrumental. 10% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berorientasi pada kesepakatan antar pribadi. Sedangkan untuk tahap ke IV –VI, tidak ada mahasiswa yang melakukan tindakan berdasarkan hukum, perjanjian masyarakat dan prinsip universal

Tabel 6. Pengelompokan tingkat penalaran moral mahasiswa kelompok eksperimen

| Kriteria | Frekuensi | Percent | Keterangan |
|-----------|-----------|---------|--|
| Tahap-I | 7 | 9,9% | Tindakan dilakukan berdasarkan hukuman dan kepatuhan |
| Tahap-II | 39 | 55% | Tindakan dilakukan berdasarkan relativitas instrumental |
| Tahap-III | 21 | 29,4% | Tindakan dilakukan berdasarkan kesepakatan antar pribadi |
| Tahap-IV | 4 | 5,6% | Tindakan dilakukan berdasarkan hukum dan ketertiban |
| Tahap-V | 0 | 0 | Tindakan dilakukan berdasarkan perjanjian masyarakat |
| Tahap-VI | 0 | 0 | Tindakan dilakukan berdasarkan prinsip universal |



Gambar 2. Diagram batang penalaran moral mahasiswa kelompok eksperimen

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 9,9% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. 55% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises berorientasi pada relativitas instrumental. 29,4% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises melakukan tindakannya berdasarkan kesepakatan antar pribadi. Mahasiswa yang berorientasi pada hukum dan ketertiban adalah 5,6%. Sedangkan mahasiswa yang melakukan tindakannya berdasarkan perjanjian masyarakat dan prinsip universal tidak ada.

3. Hasil Uji Hipotesis Efek Logic Exercises Terhadap Moral Judgment

Uji hipotesis dengan t-test independent sample dilakukan untuk melihat adakah perbedaan kemampuan *moral judgment* mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran *logic exercises*. Hasil uji statistik *t test independent sample* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil uji t-test independent sample

| Nilai signifikansi | kriteria | keterangan |
|--------------------|----------|------------|
| 0,046 | <0,05 | HO ditolak |

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa nilai $t < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima jadi terdapat perbedaan kemampuan *moral judgment* mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran *logic exercises*.

Pembahasan

Moral Judgment Mahasiswa berdasarkan Teori Moral Judgment Kohlberg

Pertimbangan moral (Lawrence Kohlberg, 1995: 163) adalah keputusan yang memandang apakah suatu tindakan termasuk tindakan yang baik atau tidak. Tingkat moral judgment dibagi dalam 3 tingkat yaitu prakonvensional, konvensional dan post-konvensional (Ormord, 2000:371).

1. Tingkat Moral Judgment Prakonvensional

Seseorang dinilai memiliki Moral judgment prakonvensional ketika tindakannya dilakukan dengan pemikiran yang didasarkan pada imbalan dan hukuman yang berasal dari luar dirinya.

- Tahap I tindakan dilakukan berdasarkan hukuman dan ketaatan (punishment and obedience orientation) adalah tahap penalaran moral didasarkan atas hukuman.
- Tahap II tindakan dilakukan berdasarkan pada tujuan yang menguntungkan diri sendiri (individualism and purpose) ialah tahap penalaran moral didasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri.

2. Tingkat Moral Judgment Konvensional

Seseorang dinyatakan mencapai pada tingkat moral judgment ini bila menaati batasan-batasan yang dibuat oleh dirinya sendiri, tapi tidak menaati batasan-batasan yang dibuat oleh orang lain.

- c. Tahap III tindakan dilakukan berdasarkan aturan-aturan yang telah terbentuk dalam dirinya sehingga kita akan menghormati kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan sebagai landasan dalam melakukan tindakan.
- d. Tahap IV tindakan dilakukan berdasarkan ajaran baik pada masyarakat. Keputusan diambil karena pemahaman aturan, hukum, dan kewajiban dalam masyarakat.

3. Tingkat Moral Judgment Pascakonvensional

Seseorang dinyatakan mencapai pada tingkat moral judgment ini bila ajaran tentang baik dan buruk benar-benar tertanam dalam dirinya dan tidak didasarkan pada batasan dan aturan orang lain.

- e. Tahap V hak-hak masyarakat dan hak-hak individual (community rights dan individual rights).
- f. Tahap VI prinsip-prinsip universal (universal ethical principles). Tindakan dilakukan berdasarkan atas standar baik dan buruk yang dikembangkan sendiri sesuai dengan hak manusia secara universal.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 50% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berorientasi pada hukuman dan kepatuhan. 40% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berorientasi pada relativitas instrumental. 10% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises tindakannya didasarkan atas kesepakatan antar pribadi. Sedangkan untuk tahap ke IV –VI, tidak ada mahasiswa yang tindakannya didasarkan atas hukum dan ketertiban, perjanjian masyarakat dan prinsip universal.

Sedangkan mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises yang berorientasi pada hukuman dan kepatuhan adalah 9,9%. 55% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises berorientasi pada relativitas instrumental. 29,4% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises tindakannya didasarkan atas kesepakatan antar pribadi. Mahasiswa yang tindakannya didasarkan atas hukum dan ketertiban adalah 5,6%. Sedangkan mahasiswa yang tindakannya didasarkan atas perjanjian masyarakat dan prinsip universal tidak ada.

Teori penalaran moral Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perilaku etis didasari oleh penalaran moral. Penalaran moral mempunyai enam tahapan perkembangan. Instrumen penilaian yang digunakan Kohlberg adalah pertanyaan terkait masalah-masalah dilema moral untuk melihat cara seseorang membenarkan tindakanyang dilakukannya saat menghadapi. Kohlberg kemudian mengidentifikasi tanggapan seseorang pada tiga tingkat moral judgment yang terdiri dari enam tahap.

Tingkat pra-konvensional, pada tingkat ini seseorang menilai tindakan yang baik dan buruk berdasarkan akibat yang akan diterimanya secara langsung. Pada tahap I, seseorang akan meusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri pada akibat yang akan diterima dari tindakan tersebut. Tindakan akan disebut salah ketika seseorang melakukan tindakan yang akan mengakibatkannya dihukum. Jadi 50% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises dan 9,9% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises memiliki moral judgment dimana mereka melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan bagaimana akibat yang diterima dari tindakan tersebut.

Pada tahap II seseorang akan membenarkan suatu tindakan ketika tindakan tersebut menguntungkan dirinya. Moral judgment pada tahap ini kurang mempertimbangkan kebutuhan orang lain yang tidak memiliki pengaruh pada dirinya. Jadi 40% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercise dan 55% mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises memiliki moral judgment yang berdasarkan kebutuhan diri sendiri saja.

Tingkat konvensional, pada tahap ini seseorang membenarkan tindakan tertentu dengan melihat pandangan masyarakat.

Dalam tahap III, setiap orang merupakan anggota dalam masyarakat. Seseorang yang berada pada tahap ini berusaha melaksanakan tindakan yang sesuai dengan keinginan masyarakat karena hal tersebut bermanfaat bagi dirinya. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Jadi 10% mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises dan 29,4% yang menggunakan metode logic exercises memiliki moral judgment berorientasi pada aturan dan harapan masyarakat.

Pada tahap IV, seseorang menaati hukum dan aturan masyarakat karena berfungsi dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Keyakinan yang tertanam pada jiwa lebih sering menentukan cara berpikir tentang apa yang disebut benar/justifikasi. Jadi 5,6% mahasiswa kelas eksperimen yang menggunakan metode logic exercises memiliki moral judgment berdasarkan atas hukum dan aturan.

Tingkatan pasca konvensional, perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Tahap V seseorang memahami bahwa nilai yang berbeda juga dapat dianggap

benar/benarkan. Pada tahap ini seseorang menghormati dan menghargai pendapat dan nilai yang dimiliki orang lain tanpa memihak. Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan tidak ada preferensi tindakan yang pasti benar. Pada tahap ini seseorang memandang hukum sebagai perjanjian masyarakat yang bersifat fleksibel. Aturan yang tidak berdampak pada kebaikan masyarakat dapat diubah berdasarkan keputusan suara terbanyak masyarakat..

Tahap VI seseorang berada pada tahap ini ketika mendasarkan moral judgmentnya pada prinsip yang telah universal. Aturan dipandang baik bila memenuhi unsure keadilan. Aturan yang tidak mengandung unsure keadilan dipandang tidak baik sehingga tidak perlu dipatuhi. Jadi tidak ada mahasiswa baik yang tidak menggunakan metode logic exercises maupun mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises yang memiliki moral judgment berdasarkan aturan atau hukum yang dianggap baik dan prinsip universal.

Berdasarkan penelitian di atas diketahui bahwa logic exercises berpengaruh pada moral judgment mahasiswa. Hal tersebut sesuai dengan teori Jean Piaget (1931: 404) bahwa ada kesejajaran (parallel) yang dekat antara perkembangan moral dan intelektual. Logika adalah moralitas pemikiran dan moralitas adalah logika perbuatan.

Moral adalah ajaran, standar atau keputusan tentang anggapan baik dan buruk perilaku individu sebagai anggota masyarakat. Moral judgment adalah pembenaran sebuah tindakan yang didasarkan pada keputusan moral yang diambil dengan mengelompokkan kembali nilai-nilai yang telah dimiliki dan mengidentifikasi nilai-nilai tersebut. Menurut Magnis Suseno (2000), pembenaran tidak ditetapkan oleh emosi namun berdasarkan kemampuan intelektual (kemampuan memahami berdasarkan logika).

Logika sangat berpengaruh terhadap keputusan moral seseorang. Logika adalah pedoman yang dipakai untuk menidentifikasi tindakan yang dipandang baik atau tidak.. Logika akan memeriksa dan menguji metode penalaran ini, tepat atau tidak tepat berdasarkan prinsip dan kaidahnya. Menurut F Warsito Djoko (2011: 2-3) Logika adalah ilmu yang menelaah metode dan hukum yang pakai untuk mengidentifikasi judgment yang betul dan judgment yang salah. Senada dengan hal tersebut, menurut W. Poespoprodjo, Ek. T. Gilarso. (2006: 13) logika adalah ilmu dan kecakapan menalar, berpikir dengan tepat. Poedjawijatna (1996: 15) menjelaskan bahwa logika merupakan kajian filsafat yang mengkaji manusia yang biasanya dikenal dengan filsafat budi, dimana budi disini adalah akal sebagai alat penyelidikan dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan. Sedangkan menurut Soekadijo, (1991: 3) logika adalah prosedur atau tatacara untuk menelaah ketepatan menalar.

Logika menelaah, mengidentifikasi dan mengevaluasi pemikiran secara serius dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran, yang tidak memihak kepentingan dan keinginan orang lain. Logika mengaplikasikan aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi supaya seseorang dapat bertindak tepat. Logika dapat menyelesaikan segala persoalan kehidupan.

Logika berasal kata *logikos* di Yunani, yaitu ‘mengenai sesuatu yang diutarakan, mengenai suatu pertimbangan akal (pikiran), mengenai kata, mengenai percakapan, atau berkenaan dengan bahasa (Jan Hendrik Rapar, 2005: 52. Logika merupakan ilmu, keahlian atau instrumen untuk berpikir benar. Logika dalam ranah ilmu adalah pengetahuan yang mempelajari keahlian untuk berpikir rasional yang berorientasi pada kemampuan daya pikir dalam menjadikan pengetahuan sebagai tindakan. Jadi logika erat kaitannya dengan pembuatan keputusan, kesimpulan dan silogisme.

Menurut Amsal Bakhtiar (2007: 212) logika merupakan bagian dari filsafat yang menelaah prinsip-prinsip, hukum-hukum dan tata-cara untuk memperoleh pengetahuan yang tepat dan rasional. Logika merupakan media berpikir yang terorganisir dan logis. Logis yaitu berpikir selaras dengan hokum-hukum berpikir. Berdasarkan istilahnya, logika diartikan sebagai teori tentang pembuatan kesimpulan yang sah. Pembuatan kesimpulan yang sah ini bermakna bahwa proses pembuatan kesimpulan tersebut selaras dengan penalaran yang sistematis.

Logika dalam konteks ilmu pengetahuan memiliki obyek material adalah berpikir (khususnya penalaran/proses penalaran) dan obyek formal logika adalah berpikir/penalaran yang ditinjau dari segi ketepatannya. Penalaran adalah proses pemikiran manusia yang berusaha tiba pada pernyataan baru yang merupakan kelanjutan runtut dari pernyataan lain yang telah diketahui (Premis) yang nanti akan diturunkan kesimpulan.

Logika adalah keahlian mengaplikasikan aturan-aturan pemikiran pada kondisi yang konkret. Logika merupakan filsafat praktis. Pada proses berpikir terdapat pertimbangan, penjabaran, perbandingan dan merangkai konsep-konsep. Logika berorientasi pada aspek ketepatannya. Sebuah pemikiran

dinyatakan tepat bila selaras dengan prinsip-prinsip pada logika. logika adalah asas dasar dan patokan dalam berpikir. Logika merupakan usaha penentuan metode untuk menelaah kesalahan dalam berpikir. Dengan logika, seseorang dapat mengidentifikasi pendapat yang benar atau salah. Filsafat logika adalah bagian filsafat yang muncul dari permasalahan terkait penyimpulan. Logika menolong seseorang melakukan proses pikir yang tepat, dan sistematis dalam rangka memperoleh kebenaran. Logika merupakan metode dan teknik pikir yang terlepas dari emosi seseorang. Logika mengajarkan seseorang untuk obyektif. Definisi ilmu logika yaitu pengetahuan tentang prinsip dan hukum-hukum dalam melakukan proses pikir dengan lurus dan tepat. Pada logika, seseorang belajar tentang sistematika dan prinsip-prinsip berpikir lurus dan tepat.

Dengan mempelajari logika, seseorang akan mendapatkan manfaat berikut:

1. Menolong seseorang melakukan proses pikir yang rasional dan lurus
2. Sistematis sehingga seseorang akan berpikir tepat.
3. Mengembangkan keahlian berpikir obyektif.
4. Meningkatkan keahlian berpikir mandiri.
5. Menstimulasi seseorang berpikir sesuai prinsip-prinsip sistematis.
6. Mencegah kekeliruan dalam berpikir.
7. Meningkatkan keahlian analisis

Namun walaupun logika mendalami tentang prinsip-prinsip dan hukum berpikir tepat, orang yang mempelajarinya tidak senantiasa benar dalam berpikir. Seseorang akan disebut benar dalam berpikir tidak lepas dari beberapa aspek berikut.

1. Apakah dia mengimplementasikan prinsip dan hukum berpikir tersebut.
2. Apakah seseorang tersebut disiplin dalam mengimplementasikan prinsip dan hukum berpikir tersebut.
3. Apakah seseorang tersebut senantiasa berlatih mengimplementasikan prinsip dan hukum berpikir tersebut.
4. Apakah seseorang tersebut memiliki kehendak untuk menemukan dan melakukan kebenaran.

Jadi logika sangat penting untuk dipelajari karena dapat menambah keahlian analisis persoalan sehingga seseorang bisa membuat judgment dengan tepat. Esensi mempelajari logika adalah mengembangkan keahlian melakukan proses pikir dan analisis. Logika sebagai bagian filsafat ilmu dapat menjadi pedoman melakukan proses pikir yang tepat sehingga dapat mencegah kesalahan pengambilan judgment. Melakukan proses pikir sesuai dengan prinsip logika bias membentuk cara pikir yang tepat dan sistematis untuk memperoleh kebenaran serta mencegah kesalahan penyimpulan. Penilaian moral seseorang selalu didasarkan pada penalaran tentang baik/benar dan tidak baik/tidak benar. Jadi keputusan moral seseorang selalu berdasarkan atas logika.

Logic Exercises/latihan logika dalam penelitian ini ditujukan agar mahasiswa dapat melakukan penalaran dengan baik ketika akan mengambil keputusan. Latihan tersebut dilakukan dalam 3 tahap yaitu sebagai berikut.

- a. Pemberian Lembar kerja mahasiswa untuk latihan logika materiel yaitu tes untuk mengklasifikasikan nilai yaitu tes yang menekankan pendekatan tentang upaya membantu orang untuk mengklarifikasi dan mendefinisikan sendiri suatu nilai dan memahaminya.
- b. Pemberian Lembar kerja mahasiswa untuk latihan logika formal yaitu berupa latihan penalaran analitik dan penalaran logis. Tes penalaran analitik merupakan tes penalaran yang menguji kemampuan menganalisa suatu informasi berbentuk teks paragraf serta memanipulasi informasi atau data tersebut untuk menyimpulkan suatu masalah dan mengambil suatu kesimpulan. Penalaran analitik lebih menekankan pengambilan kesimpulan dengan menggunakan penalaran yang bersifat analisa. Sedangkan tes penalaran logis menggunakan prinsip-prinsip silogisme dalam mengambil kesimpulan. Tes penalaran logis digunakan dalam rangka mengukur dan mengevaluasi kemampuan berpikir logis, yaitu mencari kebenaran sesuai dengan fakta serta silogisme.
- c. Pemberian Lembar kerja mahasiswa untuk latihan logika materiel dan logika formal. Logika formal dalam lembar ketiga ini berupa tes analisis pernyataan dan tes kemampuan silogisme. Tes analisis pernyataan dan tes kemampuan silogisme adalah tes yang ditujukan untuk mengukur kemampuan menganalisa kebenaran dari suatu premis maupun kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis uji t independent sample diketahui bahwa moral judgment yang menggunakan metode latihan logic exercise berbeda dengan mahasiswa yang tidak menggunakan metode

logic exercise. Berdasarkan deskripsi data tersebut diketahui bahwa mean moral judgment mahasiswa dengan metode logic exercises lebih besar pada mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises. Mean mahasiswa tidak yang menggunakan metode logic exercises adalah 25,10. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berada pada tahap moral judgment pra konvensional yaitu tahap ke II yaitu mahasiswa berorientasi relativitas instrumental. Jadi rata-rata mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises, pemikiran tentang benar dan salah dan sebab dari semua tindakan yang dilakukannya adalah untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja.

Mean mahasiswa yang menggunakan metode logic exercises adalah 26,83. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa yang tidak menggunakan metode logic exercises berada pada tahap moral judgment konvensional yaitu tahap ke III yaitu mahasiswa berorientasi pada kesepakatan antar pribadi. Jadi mahasiswa berusaha dipandang sebagai orang baik dalam rangka menunaikan keinginan masyarakat karena menganggap bahwa dengan melakukannya mereka akan mendapatkan suatu manfaat. Moral judgment tahap tiga ini mengukur moralitas seseorang saat mereka melakukan tindakan dengan memperkirakan dampaknya pada hubungan antar pribadi. Contohnya saat seseorang melakukan tindakan dengan alasan menghargai orang lain dan balasan terimakasih. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Jadi seseorang melakukan tindakan untuk melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat. Pada tahap III seseorang melakukan tindakan karena dia “bermaksud baik.”

Hal tersebut membuktikan bahwa logic exercises berpengaruh dalam moral judgment mahasiswa. Berdasarkan mean kelas kontrol dan mean kelas eksperimen diketahui bahwa logic exercises efektif dalam meningkatkan moral judgment mahasiswa.

Ormrod (200:140) mengklasifikasikan aspek-aspek terkait perkembangan moral judgment dan perilaku moral. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah perkembangan kognitif, penggunaan rasio dan rationale, isu dan dilema moral, dan perasaan diri.

Logic exercises dalam hal ini mempengaruhi perkembangan kognitif, dan rasio. Menurut Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses pikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Logic exercises memberikan sebuah latihan untuk mempelajari aturan berpikir yang benar. Sehingga logic exercises mempengaruhi perkembangan kognitif mahasiswa.

Rasio adalah alasan yang mendasar. Dengan adanya logic exercises, mahasiswa dapat menemukan alasan mendasar tentang terorisme. Dalam logic exercises terdapat logika material dimana mahasiswa diminta untuk mengklarifikasi atau mendefinisikan sendiri sebuah nilai sehingga nilai tersebut dapat dijadikan sebagai alasan yang mendasar.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan kemampuan moral judgment mahasiswa PGSD UPY dengan penggunaan metode logic exercises. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis t-test independent sample yaitu 0,046. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Selain itu metode logic exercises terbukti efektif dalam meningkatkan moral judgment mahasiswa PGSD UPY. Hal tersebut dapat dilihat dari mean mahasiswa yang tidak menggunakan logic exercises adalah 25,10. Sedangkan mean mahasiswa yang menggunakan logic exercises adalah 26,83. Pembelajaran dengan menggunakan metode logic exercises untuk kasus terorisme efektif untuk meningkatkan moral judgment mahasiswa PGSD UPY. Maka pengaplikasian dan pengembangan metode logic exercises sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan moral judgment mahasiswa. Penelitian pengaruh metode logic exercises terhadap moral judgment dapat dilanjutkan dalam skala yang lebih luas sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih umum dan dapat menjadi alasan diterapkannya metode logic exercises untuk memperbaiki disorientasi moral judgment mahasiswa.

Referensi

- Amsal Bakhtiar. 2007. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budi Hardiman dkk. 2005. *Terorisme, Definisi, Aksi dan Regulasi*. Jakarta: Imparsial.
- Daniel Brugman, Maja Deković, Lenny van Rosmalen, Peter van der Laan dan John C. Gibbs and Geert Jan Stams. 2006. *The Moral Judgment of Juvenile Delinquents: A Meta-Analysis*. Springer US. [Journal of Abnormal Child Psychology](#) 5, 697-713.
- F. Warsito Djoko. 2011. *Logika*. Jakarta: Indeks.
- Jurriaan De Haan. 2006. *The Definition of Moral Dilemmas: A Logical Problem*. Springer US. *Journal Ethical Theory and Moral Practice*. 4 (3), 267-284.
- Lawrence Kohlberg. 1995. *Tahap – Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marion E. Smith. 1978. *Moral Reasoning: its Relation to Logical Thinking and Role-Taking*. *Journal of Moral Education*. 8 (1), 41-49.
- Mirra Noor Milla. 2008. *Heuristic Bias In The Process Of Evaluating And Deciding On Terrorism Strategie*?. HIMPSI. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1, 9-21.
- Mundiri. 2003. *Logika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neil J. Smelser and Faith Mitchell. 2001. *Terrorism Perspectives From The Behavioral. And Social Sciences*. Washington DC: The National Academies Press.
- Ormord, Jeanne Ellis. 2000. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Bandung: Media Sasana.
- Piaget, Jean. 1931. *The Moral Judgment of Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner.
- Poedjawijata, R. I. 2000. *Logika Filsafat Berpikir*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poespoprodjo, W, Gilarso. 2006. *Logika Ilmu Menalar Dasar-Dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Jakarta: Pustaka Grafika
- Rapar Jan Hendrik. 2005. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekadijo, R.G. 1991. *Logika Dasar Tradisional, Simbolik, Dan Induktif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walter Lacquer. 1977. *Terrorism*, Boston: Little